

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menunjukkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Didalamnya termuat tiga hal besar yakni mengenai deskripsi hasil penelitian, deskripsi lokasi atau tempat yang diteliti, dan pembahasan dari hasil sebuah penelitian. Deskripsi lokasi penelitian menggambarkan gambaran umum tentang desa Pasar Jati dan penduduknya, pendidikan dan pencaharian sehari-hari serta kearifan lokal yang ada di desa Pasar Jati. Dimulai dengan gambaran umum lokasi penelitian pada suatu daerah atau lokasi yang menjadi penelitian yaitu desa Pasar Jati kecamatan Astambul kabupaten Banjar, berisi tentang hasil penelitian menggambarkan tentang pelaksanaan upacara *batajak* rumah yang berada di desa Pasar Jati, baik di kalangan keluarga menengah kebawah hingga keluarga menengah keatas. Setelah penyajian data dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis data. Berdasarkan hasil peninjauan yang ditemui dilapangan melalui proses observasi, wawancara mendalam dan melakukan penelaahan lebih jauh terhadap dokumen desa, selanjutnya data tersebut dianalisa melewati suatu perbandingan dengan teori yang dianggap relevan.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian di Desa Pasar Jati

DATA PROFIL DESA PASAR JATI KECAMATAN ASTAMBUL

1. Letak Geografis

- a. Luas Wilayah : 394 Ha

b. Batas Wilayah :

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Tambak Danau dan Pematang Hambawang	Astambul
Sebelah Selatan	Jati Baru	Astambul
Sebelah Timur	Danau Salak	Astambul
Sebelah Barat	Sungai Alat dan Jati Baru	Astambul

Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul memiliki luas wilayah yang cukup luas, dimana luas wilayah sebanyak 394 Ha. Luas wilayah yang tergolong tinggi ini yang berarti wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang banyak, wilayah ini berada diatas tanah kering bukan diatas rawa.

c. Sarana dan Prasarana

1) Wilayah Desa

- a) Pemukiman : 25 Ha
- b) Pertanian / Perkebunan : 349 Ha
- c) Fasilitas Umum : 10 Ha
- d) Lapangan Bola : 1 Ha
- e) Kolam Ikan : Berupa danau-danau kecil
- f) Jalan : 10 Ha

Wilayah desa Pasar Jati bermayoritas memiliki kultur tanah pertanian atau perkebunan bukan lahan basah atau rawa dan selanjutnya wilayah tanah permukiman penduduk. Artinya wilayah desa Pasar Jati ini adalah suatu desa yang masih yang memiliki kesuburan tanah dan dipergunakan masyarakat untuk bercocok tanam untuk memanfaatkan tanah tersebut.

2) Kesehatan

- a) Puskesmas Unit Desa Pasar Jati : 1 Buah
- b) Klinik Bidan Praktek : 1 Buah
- c) Klinik Perawat/Mantri : 1 Buah

3) Fasilitas Air

- a) Sumur Gali : 95 Buah
- b) Sumur Pompa : 80 Buah
- c) Air Sungai : 350 Buah
- d) PDAM : 250 Buah

4) Keagamaan

- a) Mesjid : 1 Buah
- b) Musholla : 9 Buah

5) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang tersedia di desa di desa Pasar Jati.

- a) SD / MI : SD: 3 Buah. MI: 3 Buah

- b) SLTP / MTs : 1 Buah
- c) MTs Salafiah : 1 Buah
- d) Taman Kanak-Kanak : 1 Buah
- e) TPA Al-Quran : 1 Buah
- f) Paud : 3 Buah

Dilihat dari data sarana pendidikan dasar diatas dapat diketahui bahwa desa Pasar Jati ini adalah suatu desa yang cukup maju dengan pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah artinya hal tersebut masyarakat desa tidak bersusah payah untuk memikirkan dimana dan harus kemana untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena didesa Pasar Jati sudah ada menyiapkan lembaga pendidikan dari pendidikan pra-sekolah atau PAUD hingga tingkat SLTP atau Tsanawiyah dan Salafiah, serta adanya dilengkapi dengan sarana-sarana seperti fasilitas peribadatan dan sarana fasilitas umum lainnya, yang artinya desa Pasar Jati ini adalah sebuah desa yang cukup berkembang dibidang pendidikan dan bidang keagamaannya pun juga, yang dapat dilihat dari fasilitas peribadatan diatas.

Untuk fasilitas kesehatan pun juga terdapat puskesmas unit desa Pasar Jati, setiap bulannya ada kegiatan pemeriksaan kesehatan hingga penimbangan untuk bayi. Klinik bidan untuk bersalin bagi ibu yang periksa kandungan

hingga melahirkan, dan klinik perawat atau mantra kesehatan yang dimanfaatkan masyarakat desa untuk berobat ketika sakit, periksa kesehatan dan lain sebagainya. Dilihat dari fasilitas kesehatan yang tersedia dan SDM yang berpengalaman dibidangnya, tentu hal tersebut dapat membantu masyarakat desa dalam mengecek atau periksa kesehatan hingga berobat ketika mengalami sakit.

Fasilitas air yang mencukupi mulai dari air sungai, sumur hingga PDAM yang teralir kerumah masyarakat untuk memastikan pasokan air tercukupi dan tidak mengkhawatirkan bagi masyarakat akan persediaan buat kebutuhan keseharian mereka mulai dari mandi, mencuci, minum dan masak hingga kebutuhan lainnya.

Adapun nama-nama Lembaga-lembaga Pendidikan yang ada di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul, sebagai berikut:

- a) Paud
 - Paud Pelangi
- b) TK/TPA
 - (1) Taman Kanak-Kanak Istidadul Ghulam
 - (2) Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal (TKRA)
Baital Izzati.

- c) SDN dan MI
- (1) SDN Pasar Jati 1.
 - (2) SDN Pasar Jati 2.
 - (3) SDN Pasar Jati 3.
 - (4) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) Subulussalam.
 - (5) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) Ishlahul Ghulam.
 - (6) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID) Al-Istiqomah.
- d) SLTP 2 buah dan MTs 5 buah.
- (1) SMP Negeri 1 Astambul.
 - (2) Madrasah Tsanawiyah Diniyah (MDW) Sullamut Taufiq.
- e) MTs Salafiah
- Madrasah Tsanawiyah Salafiah Sullamut Taufiq.

Ditinjau dari pendidikan dasar yang tersedia yang berada di desa Pasar Jati cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak, desa Pasar Jati adalah suatu desa yang berada diatas dataran tanah kering yang cukup subur untuk bercocok tanam dan juga permukiman, desa yang memiliki populasi penduduknya cukup banyak serta desa yang berkembang sebab infrastruktur yang cukup baik,

fasilitas umum memadai, hingga tersedianya pendidikan dasar yang banyak baik negeri maupun swasta. Desa ini bagian dari wilayah Astambul sebagai Kecamatannya, daerah yang cukup banyak dalam memiliki sarana fasilitas pendidikan, baik mulai tingkat pra-sekolah, dasar hingga menengah ada tersedia pada wilayah desa Pasar Jati, yang artinya para masyarakat tidak merasa kebingunan untuk menyekolahkan anaknya tinggal menentukan saja lagi mau masuk ke sekolah yang mana antara swasta atau negeri.

- 6) Jarak ke Kecamatan : 3 Km
Lama waktu tempuh : 5 menit
- 7) Jauh Jarak ke ibukota daerah : 13 Km
Waktu yang ditempuh : 30 Menit

Desa Pasar Jati adalah termasuk dari bagian desa yang ada di wilayah kecamatan Astambul, jauh jarak tempuh dari desa Pasar Jati ke Kecamatan pun tidak terlalu jauh dan sebentar. Jarak yang ditempuh hanya 3 Km dengan waktu 5 menit yang mengikuti jalan utama atau jalan A.Yani. dan jarak yang ditempuh menuju Ibukota daerah ke Kota Martapura berjarak 13 Km dengan waktu tempuh 30 menit, Kota Martapura adalah pusat perkembangan daerah di Martapura fasilitas public seperti kantor kepala daerah hingga SKPD-SKPD lainnya berada, pasar yang menjadi salah satu

ikon daerah yaitu pasar Batuah juga berada di Martapura baik pedagang maupun pembeli juga ada terdapat masyarakat desa Pasar Jati yang beraktifitas didalamnya. Pasar Martapura juga dijadikan tempat untuk memutar modal dalam berdagang oleh beberapa masyarakat desa Pasar Jati.

8) Kependudukan dan Tingkat Pendidikan

a) Jumlah Penduduk

(1) Kepala keluarga	: 790 KK
(2) Laki-laki	: 2.131 jiwa
(3) Perempuan	: 2.177 jiwa
(4) Penduduk	: 4.308 jiwa

b) Tingkat Pendidikan

(1) SD / MI	: 635 siswa
(2) SLTP / Mts	: 200 siswa
(3) SLTA / MA	: 172 pelajar
(4) S1 / Diploma	: 39 orang
(5) S2	: 5 orang
(6) Pra Sekolah	: 155 orang
(7) Tidak Bersekolah	: 113 orang

Ditinjau dari populasi masyarakat desa Pasar Jati tergolong cukup banyak untuk sebuah desa yaitu 799 kepala keluarga yang mencapai 4.300 jiwa lebih, dan dari populasi jumlah tersebut $\pm 25\%$ berpendidikan ditingkat sekolah dasar

(SD) atau juga Madrasah Ibtidaiyah (MI), 15 % berpendidikan tingkat menengah (SLTP) atau Tsanawiyah, dan 13 % ditingkat atas atau Madrasah Aliyah (MA), dan sisanya tergabung dengan pra-sekolah, tidak bersekolah dan Strata-1 hingga Strata-2.

9) Sumber Usaha Masyarakat

Masyarakat desa Pasar Jati Kecamatan Astambul berpencaharian sebagai petani dan berkebun, masyarakat memanfaatkan kesuburan tanah yang dimiliki oleh karena itu kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani padi di sawah, berkebun dan juga menjual hasil dari berkebun tersebut. Namun sebagian masyarakat ada juga berprofesi sebagai sopir angkot, membuka warung-warung kopi maupun kios-kios kecil depan rumah, hingga pekerjaan lainnya, adapun data sumber pencaharian masyarakat adalah sebagai berikut:

a) Mata Pencaharian Masyarakat

(1) Bertani	: 450 orang
(2) Pedagang	: 150 orang
(3) Tukang Bangunan	: 39 orang
(4) PNS	: 4 orang
(5) Guru	: 5 orang
(6) Bidan	: 1 orang

- | | |
|-------------------------|-------------|
| (7) Perawat | : 3 orang |
| (8) T N I | : 2 orang |
| (9) Polri | : 2 orang |
| (10) Pensiunan | : 3 orang |
| (11) Sopir | : 150 orang |
| (12) Buruh Harian Lepas | : 107 orang |
| (13) Karyawan Swasta | : 25 orang |
- b) Potensi Desa
- | | |
|---------------------------------------|----------------|
| (1) Pertanian / Perkebunan /Kehutanan | |
| (2) Pohon Karet | : 75 Ha |
| (3) Singkong | : 3 Ha |
| (4) Buah-buahan | : 35 Ha |
- c) Peternakan
- | | |
|------------------|-------------|
| (1) Kambing | : 20 Ekor |
| (2) Sapi | : 10 Ekor |
| (3) Itik | : 1500 Ekor |
| (4) Ayam Kampung | : 1500 Ekor |
- d) Perikanan
- | | |
|------------------|--------|
| Kolam Ikan/Danau | : 3 Ha |
|------------------|--------|

Dengan data mata pencaharian tersebut maka bisa kita lihat bahwa pencaharian masyarakat sangatlah beragam, namun mayoritas usaha masyarakat adalah bertani, berkebun dan beternak atau buruh harian lepas. Bertani disawah dalam

memanfaatkan tanah pertanian, berkebun buah-buahan hingga berkebun pohon karet, dan beternak unggas hingga buruh harian lepas. Beternak unggas dalam hal ini adalah peternakan ayam baik ayam kampung maupun ayam pedaging juga ternak bebek dalam budidaya telur bebeknya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menyampaikan deskripsi hasil penelitian ini mengemukakan tiga sub yang menjadi analisis peneliti dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul, yaitu 1) nilai pendidikan akhlak, 2) nilai pendidikan syari'at, dan 3) nilai pendidikan ilahi. Adapun didalam nilai pendidikan ilahi terdiri dari a) nilai imaniah, b) nilai ubudiah, dan c) nilai muamalah. Agar dapat memudahkan dan lebih sistematis dalam menyajikan data, pelaksanaan upacara *batajak* rumah tersebut diuraikan pada data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk hasil observasi dan melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat. Masing-masing masyarakat yang diwawancarai menggambarkan asal usul tentang pelaksanaan upacara *batajak* rumah serta hikmah (hakikat) dari pelaksanaan tersebut di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul.

1. Gambaran Pelaksanaan Upacara *Batajak* Rumah

Dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah oleh masyarakat desa Pasar Jati mereka mempunyai ketetapan atau perlengkapan yang sudah menjadi ketetapan sejak lama oleh sepeninggal dari generasi

terdahulu, dibawah ini akan digambarkan apa saja perlengkapan dan bagaimana proses upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati.

a. Perlengkapan Upacara *Batajak* Rumah dan Simbol-Simbol

Simbolik mempunyai makna yang terkandung didalamnya jika dapat dipahami dan diamalkan dengan baik, dan dapat membawa mereka kearah keselamatan sesuai keinginan. Sebab makna simbolik yang terdapat pada ritual mereka beranggapan dapat menuntun dan mengarahkan manusia agar selalu berbuat baik agar dapat terhindar dari segala bahaya sehingga mendapat keselamatan dalam hidupnya. Adapun media atau perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah pada desa Pasar Jati, sesajen atau yang lebih dikenal masyarakat desa Pasar Jati dengan sebutan *piduduk* yaitu berupa *baboreh* beserta air tawar, ketan, telur ayam kampung, bubur merah dan bubur putih, dupa atau gaharu.

Sesajen atau yang biasa disebut *piduduk* oleh kalangan masyarakat desa Pasar Jati adalah bagian dari salah satu media dalam upacara yang selalu harus ada dan tidak bias ditinggal dari sejak dulu hingga sekarang yang diperuntukkan ketika hal tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap sesuatu bersifat ghaib atau makhluk kasat mata yang ada ditempat-tempat tertentu hal tersebut bertujuan agar roh-roh yang berada ditempat itu tidak akan mengganggu atau menampakkan diri

terhadap penghuni rumah dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat karena sesaji merupakan instrumen atau media pokok dalam sebuah ritual. Setiap aktivitas ritual yang dikerjakan oleh masyarakat desa Pasar Jati mengandung makna simbolik didalamnya, baik dari sesaji yang disiapkan, pembacaan doa, hingga waktu pelaksanaan. Sesaji mempunyai kandungan makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai salah satu media ketika upacara sedang berlangsung.

Arti lambang dan kegunaan dari sesajen: pertama, *baboreh* sebagai simbol dari pemercikan air yang diberi do'a selamat agar rumah dihindarkan dari berbagai musibah dan diberikan keselamatan. Kedua, air tawar atau air putih biasa dilambangkan dengan warna putih atau bening yang bersih, air tawar tersebut digunakan sebagai salah satu media untuk dipercikkan ke seluruh bagian sudut rumah agar dapat menangkal hal-hal yang tidak baik. Ketiga, ketan atau lakatan sebagai alat atau media yang digunakan dengan filosofi kelekatan kue tersebut yang terbuat dari beras ketan, yang berharap agar seluruh anggota keluarga bisa menjaga hubungan silaturahmi dan *rakat*. Keempat, telur ayam kampung sebagai simbol sesuatu yang dijadikan pelengkap sesajen bersama kue ketan dalam bentuk seserahan yang dijadikan sebagai bentuk penangkal agar

dihindarkan dari roh-roh atau makhluk gaib yang hendak mengganggu. Kelima bubur merah dan bubur putih dijadikan makna sebagai orang yang bertetap tinggal atau mendiami rumah tersebut agar manis dalam arti keluarga yang ruhuy rahayu dan selalu terjaga silaturahmi antar anggota keluarga yang tidak bisa dipisahkan, dan Keenam dupa atau gaharu sebagai media yang digunakan untuk membuat area ruangan upacara *batajak* rumah agar mengeluarkan harum dengan kepercayaan orang terdahulu sebagai media agar malaikat ikut berhadir untuk memberi berkat juga mendoakan.

Sebagaimana wawancara penulis terhadap salah satu warga dalam menjelaskan fungsi dan makna dari menggunakan dari sesajen tersebut

“Piduduk wahini sama ai kaya yang bahari jua, inya urang tuha pang yang tahu kayaitu jadi urang tuha yang manyiapkan biasanya. Yang anum-anuman paling disuruh manukarkan banarai. Mun kada bapiduduk jar bisa macam-macam kajadian. Bisa kasurupan yang umanya si anak atau yang anak kanapa-kanapa ujar uarnng bahari ada yang biasa bagaringan kayatu jadi takutan ai urang jua, makanya bapiduduk bila batajak rumah atawa baaqiqahan jadi kisahnya piduduk tu gasan minta perlindungan kepada Tuhan supaya dijauhkan dari kejahatan yang ghaib awan jua piduduk tadi baisi hakikatnya.”¹

Masyarakat Banjar menjadikan symbol ritual dan symbol spiritual yang diaktualisasikan terdapat hal hal yang

¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad RT.004 RW.003 salah satu warga masyarakat desa Pasar Jati, Pukul 20:00 Wita hari Jumat tanggal 07 September 2018.

mengandung pengaruh asimilasi antara kebudayaan Hindu-Banjar, yang melebur menjadi satu kesatuan pada wacana kultural mistik. Mengasosiasikan suatu asimilasi oleh para pengamat sebagai sinkretisme tersebut dengan adanya aktivitas antaranya pembakaran gaharu atau dupa ketika ritual mistik berlangsung. Penduduk desa Pasar Jati meyakini aroma gaharu atau dupa akan mengundang para malaikat untuk berhadir dalam upacara ritual yang dilaksanakan dan mempunyai kepercayaan oleh sepeinggal sebagai salah satu sarana dalam menghindari gangguan-gangguan makhluk ghaib.

b. Prosesi Upacara *Batajak* Rumah dan Makna Simbolik

Seiring perkembangan zaman kebanyakan warga masyarakat disebagian daerah khususnya diperkotaan dalam berkeinginan mempunyai tempat tinggal atau rumah tidak lagi membangun dengan menjalankan pelaksanaan upacara *batajak* rumah. Namun dengan cara yang praktis mereka langsung membelinya dari berbagai pengusaha depelover atau penyediaan pengembangan perumahan dengan pembayaran yang bisa di angsur dan masyarakat siap menerima kunci rumah, tidak perlu lagi menyiapkan bahan-bahan dan sebagainya.

Berbeda di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul yang hal ini di akui oleh tokoh masyarakat setempat, warga desa Pasar Jati Bapak Sb beliau mengatakan bahwa setiap pembangunan

rumah atau berkehendak untuk mempunyai rumah di zaman sekarang dan dengan seiring mengikuti perkembangan zaman banyak sebagian masyarakat di daerah lain itu tidak lagi membangun sendiri dengan menjalankan pelaksanaan adat istiadat *batajak* rumah, mereka mencari penyedia jasa property atau perumahan yang secara praktis tanpa dibebankan kepada customer akan persiapan bahan-bahan dan sebagainya. Karena hal itulah yang membuat sebagian masyarakat diberbagai daerah ketika ingin mempunyai rumah, mereka tidak membangun sendiri melainkan membeli dengan secara praktis sehingga secara perlahan hal tersebut dapat membuat sebagian masyarakat meninggalkan tradisi turun temurun yang ditinggal oleh pendahulu.

“Iya wayahini di daerah lain apalagi perkotaan bila urang handak baisi rumah yang hanyar bubuhannya pasti menukar diperumahan yang sudah jadi dan siap diami, kada uyuh-uyuh lagi menyiapkan bahan-bahan kayu lawan yang lainnya. Kada sama lawan dikampung sini, urang kampung sini bila meulah rumah yang hanyar pasti kada bisa ketinggalan menyalamat kaya batajak rumah, pelaksanaan itu sudah jadi budaya kental masyarakat disini bila setiap kali meolah rumah hanyar.”²

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya prosesi upacara *batajak* rumah banyak hal-hal persiapan yang mesti disiapkan dan menjadi bahan untuk prosesi

² Wawancara dengan Bapak Saibani RT.004 RW.003 salah satu warga desa Pasar Jati, padaPukul: 07:00 Wita hari Minggu tanggal 2 September 2018.

batajak rumah diantaranya menentukan lokasi, menyiapkan bahan-bahan kayu dan sebagainya, menentukan hari, selamatan seperti shalat hajat dan membaca shalawat kamilah dimalam sebelum upacara *batajak* rumah, menanam anak pohon pisang di area rumah, shalat subuh berjamaah dirumah tersebut, menyiapkan bahan-bahan upacara *batajak* rumah seperti anyaman ketupat dan kembang yang di ikat pada ujung tiang, ikut dipegang oleh perempuan hamil yang pertama, menaburkan garam pada lubang tiang, kue lakatan, menyembelih sepasang ayam. Sebagaimana hasil wawancara penulis yang mendapat penjelasan dari nenek MA.

Memilih tanah yang handak di ulah rumah itu penting, supaya kita tahu apakah tanah ini kada bamasalah lawan orang lain, atau jua tanah itu didiami oleh urang halus, awan jua tahu tanah neto bagus kadanya amun di ulahi rumah. Caranya dicari tahu dulu asal usul tanah itu ampun siapa amun sudah tadapat asal usulnya, imbah itu ditatakuniakan lawan urang alim apakah tanah itu bagus aja kada didiami urang halus dengan dibarii do'a dan di papaikan banyu, imbah sudah tanah itu bagus aja hanyar mengumpulkan bahan-bahan, sembahyang hajat, membaca shalawat, menajak anak pohon pisang dibawah rumahannya, maikat anyaman ketupat, kembang diujung tihang, dipingkti babanian yang batianan mandaring, awan jua menyambalih ayam dua laki bini.³

Sikap dalam memilih dan menentukan lokasi oleh warga untuk pembuatan rumah adalah sikap yang penuh kehati-hatian baik terhadap legalitas lokasi tersebut dalam kepemilikan yang

³ Wawancara dengan Nenek Mahrita RT.003 RW.002 salah satu warga dan tokoh adat desa Pasar Jati, Pukul: 10:00 Wita hari Selasa tanggal 4 September 2018

jelas maupun terhadap kediaman makhluk halus yang bisa mengakibatkan gangguan dari makhluk halus, dengan bantuan ustadz yang membacakan do'a agar lokasi tanah tersebut benar-benar aman dan baik untuk dibangun sebuah rumah dan beberapa sarana yang dilakukan itu menandakan bahwa masyarakat ingin yang terbaik untuk tempat tinggalnya.

Pelaksanaan berikutnya adalah menyiapkan bahan-bahan kayu dan sebagainya jika rumah tersebut terbuat dari bahan kayu, maka masyarakat menyiapkan bahannya terlebih dahulu seperti kayu ulin untuk tiang rumah dan tungkat serta lantai rumahnya. Persiapan ini dilakukan agar upacara *batajak* rumah berjalan dengan lancar.

Prosesi selanjutnya dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah, setelah lokasi sudah ditentukan dilanjutkan dengan penentuan hari dan waktu yang baik untuk pelaksanaan upacara *batajak* rumah. Namun sebelum pelaksanaan pendirian tiang maka terlebih dahulu lokasi pembangunan rumah ditanami pohon anak pisang dibawah area rumah tersebut.

Sebelum upacara mendirikan tiang untuk batajak rumah dimulai tanah diparitan situ ditanami dulu anak pisang dibawah lantai (amun rumahnya diulah lawan kayu) dan didalam hurungan rumah amun rumah diulah lawan semen. Hakikatnya Supaya rumah neto dingin tarus, dingin kaya pohon pisang

*itu jua, lawan kada mudah atau gampang dimasuki parang maya nang basifat mistis.*⁴

Menurut pengamatan penulis tentang pelaksanaan upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati sangatlah unik kalau dibanding dengan masyarakat lainnya atau juga masyarakat diperkotaan yang lebih memilih rumah dengan kepemilikan rumah secara praktis, mereka tinggal menentukan perumahan mana yang cocok dan hendak dibeli yang siap untuk di huni tanpa harus melaksanakan berbagai ritual adat istiadat yang di tinggal oleh nenek moyang dari kalangan suku Banjar Kuala yakni pelaksanaan upacara *batajak* rumah yang dari turun temurun tradisi itu sudah ada dan berkembang sampai saat ini.

Berbeda dengan kalangan masyarakat desa Pasar Jati yang penulis dapatkan informasi dari beberapa informan dilapangan ketika pembangunan sebuah rumah, mereka selalu melaksanakan upacara *batajak* rumah sebagai bentuk rasa syukur atas rejeki dari Allah Swt, walaupun pelaksanaan ritualnya dalam kategori unik dengan menggunakan media pohon anak pisang tersebut dan secara eksplisit pelaksanaan ritual itu tidak nampak kemana tujuannya. Namun dari sana dapat dilihat masyarakat tetap berpegang teguh kepada Allah Swt yang menentukannya. Dan pelaksanaan upacara tersebut

⁴ Wawancara dengan Guru H.Ahmad Nawawi RT.004 RW.003 seorang ustadz atau tokoh masyarakat warga desa Pasar Jati, pada Pukul: 13:00 Wita hari Rabu tanggal 5 September 2018.

secara tidak langsung termasuk dalam pelestarian adat istiadat masyarakat suku Banjar Kuala, yang kegiatan pelaksanaan tersebut tidak ada hubungannya dengan perusakan akidah melainkan hanya sebuah bentuk pelestarian budaya local yang sudah ada sejak zaman dulu.

Pelaksanaan *batajak* rumah berikutnya yang penulis dapatkan penjelasan dari Ustadz dengan inisial H.Tj yakni

Amun sudah lokasi ditantuakan anak pohon pisang sudah ditanam pada bujukan rumah yang hendak dibangun maka selanjutnya adalah tentang selamatan dan membaca berbagai do'a. Malamnya sebelum isuk manajak rumah, melaksanakan sembahyang magrib bajamaah, habis itu sembahyang hajat bajamaah, membaca yasin 1 kali, dan selawat kamilah paling sedikit 10 kali, do'a-do'a yang baik termasuk do'a selamat. Tarus lagi sembahyang isya bajamaah lalu mambaca do'a selamat. Imbah habis itu makan-makan lawan urang banyak sebagai rasa syukur. Hakikat meminta lawan Tuhan (Allah) supaya dibarii keselamatan, dijagaakan dari macam-macam bala dan bencana, dan supaya dijauhkan dari parang maya atawa gangguan-gangguan makhluk gaib, makhluk halus dan jua ilmu-ilmu hitam yang bisa mengguna-guna.⁵

Pelaksanaan pembacaan shalawat dan juga shalat berjamaah tersebut menurut pengamatan penulis ialah suatu hal yang baik untuk memuji Rasulullah Saw serta memohon dan meminta kepada Tuhan akan segala kebaikan, dijauhkan dari segala macam mara bahaya, bencana dan musibah serta gangguan dari makhluk halus, dengan artian masyarakat tetap berpegang teguh kepada Tuhan sebagai sang maha kuasa tanpa

⁵ Wawancara dengan Guru H.Tajudinnor RT.006 RW.003 seorang ustadz atau tokoh masyarakat warga desa Pasar Jati, Pukul: 09:00 Wita hari Rabu tanggal 12 September 2018.

berpaling darinya. Adapun dengan kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh pemilik rumah, menandakan sikap sosial tinggi dalam bertetangga yang menandakan masyarakat yang berakhlak baik terhadap sesama tanpa rasa pamrih dan akhlak bermasyarakat sehingga hubungan silaturahmi tetap terjalin dengan baik.

Ritual upacara selanjutnya adalah menentukan hari pelaksanaan yang baik dan waktu yang tepat. Namun ketika pagi menjelang dilakukan shalat subuh berjamaah dirumah tersebut jika memungkinkan, namun jika tidak memungkinkan kegiatan shalat subuh berjamaah bisa dilaksanakan dirumah yang sudah tersedia seperti rumah orang tua dan ditutup dengan do'a selamat pula. Sebagaimana penjelasan dari nenek MT.

Amun hari sudah ditentukan pabila yang bagusnya dan biasanya hari Senin, Rabu, Kamis dan Jum'at dan pelaksanaannya kada bulan Shofar amun kawa, jamnya pas matahari naik. Maka subuhnya sembahyang subuh bajamaah, tempat yang bagusnya itu amun kawa dirumah yang handak di ulah itu, amun kada kawa, sembahyang bajamaah dirumah yang ada (kuwitan) dan ditutup dengan do'a-do'a yang baik. Hakikatnya supaya rejeki ruhuy (mulus) masuk kedalam rumah dan takumpul pancaharian yang halal. Karena amun waktu baisukan atau pas naik matahari itu adalah biasanya waktu yang baik gasan memulai gawian dan baisukan itu waktu yang banyak diturunkan rejeki.⁶

Ritual tersebut menurut pengamatan penulis dalam penentuan hari dan waktu adalah hal yang penuh kehati-hatian

⁶ Wawancara dengan Nenek Masitah RT.004 RW.003 tokoh adat dan salah satu warga masyarakat desa Pasar Jati, pada Pukul 19:00 Wita hari Sabtu tanggal 15 September 2018.

dan harapan besar kepada Tuhan agar diberikan tempat yang baik dan bisa menjadi tempat tinggal yang disenangi oleh anggota keluarga. Mengenai shalat subuh berjamaah baik itu dirumah yang mau dibangun atau rumah orang tua itu sama saja asalkan bersih dan suci namun yang lebih utama dilakukan pada bangunan rumah yang hendak dibangun. Namun berbeda dengan sudut pandang masyarakat setempat yang menganggap bangunan rumah yang baru haruslah diisi dengan kegiatan baik dan mulia seperti shalat subuh berjamaah, hal tersebut dengan harapan rumah baru akan membawa keberkahan dan selalu diberikan perlindungan dari macam bencana dan musibah.

Pelaksanaan berikutnya menyiapkan bahan-bahan upacara *batajak* rumah seperti anyaman ketupat dan kembang yang di ikat pada ujung tiang yang hendak didirikan.

Meikat tampurung katupat, yang rancak disambat orang sini katupat bangsul, diikat diujung tihang rumah yang handak dibangunakan. Hakikatnya katupat yang rupanya/bentuknya lancip atau kuncup yang rancak disambat tampurung katupat bangsul. Supaya keluarga rancak “bangsul” atau rancak datang kerumah bajanguk, dan rancak batamuan dirumah itu ujar urang nyambat rancak basilaturahmi dalam menjaga karakatan keluarga.⁷

Ritual tersebut yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat desa Pasar Jati, dalam hal kepercayaan dimaksud bukanlah berkenaan dengan akidah maupun keimanan,

⁷ Wawancara dengan Kakek Masjudar RT.004 RW.003 salah satu warga masyarakat desa Pasar Jati, Pukul 16:00 Wita hari Minggu tanggal 16 September 2018.

melainkan hanya sebuah tradisi yang sudah ada pada zaman dahulu dan sampai saat ini hal tersebut terus berkembang. Dengan maksud tujuan agar anggota keluarga agar tetap bisa menjaga silturahmi, kekeluargaan dan menjadikan keluarga yang akrab atau dekat, walaupun pergi jauh untuk berlayar mereka tetap bisa menjaga dan menjalin silturahmi antar keluarga tetap saling berkomunikasi dan sesekali akan pulang kerumah untuk saling bertatap muka juga saling mendoakan yang terbaik.

Ritual berikutnya mengikatkan kembang segar pada ujung tiang yang hendak didirikan, ritual ini bertujuan dengan maksud agar rumah tersebut wangi dan bersih dari segala kotoran-kotoran dan menjagakan dari segala ancaman ilmu-ilmu hitam yang bermaksud untuk menyerang orang yang berada didalam rumah.

Meikat kembang diujung tihang yang handak ditajak. Hakikatnya supaya dengan adanya kembang yang harum, barasih, dan sigar itu. Baharap lawan Tuhan supaya Tuhan menjadikan atau membariakan keharuman lawan rumah itu, barasih dari segala yang rigat-rigat dan supaya dinginan kaya sigarnya kembang neto. Dan dijauhakan lawan macam hal yang babau-bau kada nyaman dirumah neto. Bau yang datang sebab gangguan parangmaya dan makhluk halus.⁸

Memberikan wewangian pada rumah memang dianjurkan yang bertujuan agar rumah tersebut selalu wangi dan

⁸ Wawancara dengan Guru H.Jamhuri RT.008 RW.003 seorang ustadz dan tokoh masyarakat warga desa Pasar Jati, pukul: 07:00 Wita hari Senin tanggal 17 September 2018.

menjadikan rumah itu tempat yang suci, bersih dan sejuk. Sehingga rumah terjaga dari bau-bau yang hendak mengganggu. Sikap amaliah pemilik rumah seperti ini sangatlah bagus dalam hal menjaga kewangian rumahnya, dan juga hal ini termasuk dalam salah satu media dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah.

Hari rabu tanggal 25 Oktober 2017 penulis menghadiri langsung upacara *batajak* rumah untuk yang pertamakalinya dalam pelaksanaan observasi, sekaligus melaksanakan metode *etnografi* yang mana penulis ikut terlibat dalam pelaksanaan *batajak* rumah, serta mewawancarai warga yang melaksanakan upacara *batajak* rumah di Jl.Murung Keramat RT.05 RW.02 desa Pasar Jati upacara *batajak* rumah tersebut dilaksanakan oleh Bapak Asy'ary sebagai ayah dari pemilik rumah tersebut. Warga yang mula-mula melaksanakan upacara *batajak* rumah mempersiapkan segala macam keperluan untuk adat istiadat yang sudah menjadi tradisi di desa Pasar Jati. Warga yang melaksanakan upacara *batajak* rumah menyiapkan 4 sampai 6 buah tiang ulin sebagai penyangga utama untuk di dirikan.

Persiapan acara sudah jauh-jauh hari sabalumannya ku siapakan. Mulai matan mencari lokasi yang baik. Mencari hari atawa waktu yang pas, sampai dengan pelaksanaan upacara batajak rumah di gawi. Samunyan itu sudah aku siapakan dan gawi baharap lawan Allah Swt dengan digawinya upacara batajak rumah ini sebagai rasa syukur atas rejeki jadi kawa meulah rumah, baundangan jua lawan urang kampung pas acara salamatan awan pas manajak tihangnya sebagai salah

*satu basikap sosial, baakhlak lawan tetangga. Baharap mudah-mudahan rumah ini kaenanya babarakat dan dijauhkan dari musibah dan dinginan baik rumahnya atawa kulawarga barataan.*⁹

Melihat dan mengetahui persiapan yang telah disiapkan oleh pelaksana (pemilik rumah) dan bagaimana tata cara pelaksanaan upacara *batajak* rumah oleh bapak/kakek tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya, seperti kegigihan usaha (amaliah) perbuatan dalam menyiapkan seluruh keperluan, baik finansial hingga bahan-bahan peralatan, memiliki sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan dengan apa diberikan sehingga mempunyai tempat tinggal (rumah). Sikap peduli dan sosial terhadap masyarakat pribadi yang memiliki akhlak baik, dan juga penuh harap kepada Allah Swt bahwa segala kebaikan datang dari Allah Swt.

c. Pimpinan dan Pengikut Upacara *Batajak* Rumah

Pelaksanaan upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati tentu harus ada tokoh yang memimpin dan juga masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tokoh Adat atau Tokoh Pemimpin
 - a) Ustadz H.Ahmad Nawawi
 - b) Ustadz H.Samsudin

⁹ Wawancara dengan Kakek Asy'ari RT.005 RW.002 salah satu warga yang melaksanakan upacara *batajak* rumah desa Pasar Jati, Pukul 08:00 Wita hari Kamis tanggal 25 Oktober 2017.

c) Ustadz H.Jamhuri

d) Ustadz H.Tajuddinnor

2) Pelaku Pelaksana Upacara *Batajak* Rumah

a) Kakek Asy'ary di RT.005 RW.002, pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2017.

b) Bapak Ahmad Royani di RT.004 RW, pada hari Senin tanggal 05 Juli 2017.

c) Bapak Abdurrahman di RT.008 RW.003, pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2018.

3) Masyarakat-Masyarakat

Adapun masyarakat yang penulis jadikan informan dalam penelitian ini diantaranya adalah.

a) Nenek Mahrita, tokoh setempat.

b) Nenek Masitah, tokoh setempat.

c) Kakek Masjudar, tokoh setempat.

d) Bapak Saibani, masyarakat setempat.

e) Bapak Muhammad, masyarakat setempat.

f) Bapak Husaini, masyarakat setempat.

d. Do'a Dalam Upacara *Batajak* Rumah

- 1) Do'a halarat, do'a yang menurut persepsi masyarakat desa Pasar Jati adalah do'a yang bisa bermanfaat untuk mendatangkan kebaikan dan keselamatan, serta memohon keberkahan kepada Allah Swt.

- 2) Do'a selamat
- 3) Do'a-do'a lainnya.

2. Latar Belakang Upacara *Batajak* Rumah

a. Teologis

Kata teologi mempunyai arti leksikal terdiri dari dua kata, yaitu "*theos*" artinya Tuhan dan "*logos*" bermakna ilmu.¹⁰ Ialah ilmu yang membahas tentang ketuhanan, secara terminology kata teologi adalah ilmu menyampaikan tentang Tuhan dan segala aspek yang terkait dengannya, baik mengenai hubungan Tuhan dengan manusia maupun sebaliknya.¹¹ Sedangkan teologi persfeki ajaran Islam disebut juga ilmu *al-tauhid*. Kalimat tauhid memiliki pengertian esa, dan keesaan dalam perspektif Islam dikenal dengan sebutan *monotheisme* bagian sifat terpenting diantara segala sifat Tuhan. Sedangkan perspektif teologi Islam disebut "*ilmu al-kalam*".¹²

Kegiatan penelitian agama pendekatan teologi bagian ilmu yang tidak terpisahkan, karena hal ini dilakukan agar dapat menjawab persoalan apakah agama bagian hal yang dapat dilakukan penelitian, seorang ahli juga ulama mengemukakan bahwa ilmu dan wahyu telah memiliki fungsi dan otonominya masing-masing. Hasil dari tersebut ekstremitasnya dapat

¹⁰ Jaya A Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1998), h.11

¹¹ Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.18

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), h.113

menimbulkan pemikiran baru diantara para ulama dan menjadikan tabu' pada non-empirik dan non-sensual. Terkait hal apapun yang telah disampaikan para ahli juga ulama pada dasarnya pendekatan teologi bagian dari penelitian agama yang dimaksudkan dalam menjembatani para pakar dan ulama terhadap para ilmuwan lainnya, karenanya pendekatan teologi pada penelitian agama berada pada wilayah *naqli* atau wahyu ada yang aqli atau hasil dari produk budaya manusia itu sendiri.¹³ Jadi dengan pendekatan teologi dapat memudahkan para ulama dalam memberikan penjelasan atau syi'ar kepada lapisan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan segala perintah-perintahnya.

b. Mistik

Sub-sistem yang berada pada hampir disemua agama, system religi digunakan dalam memenuhi hasrat manusia ketika mengalami serta merasakan emosi bersatu terhadap Tuhan waktu beribadah, suluk dan tasawuf. Demikian itu bagian hal ghaib yang terjangkau oleh akal manusia awam. Mengenai mistik didapat banyak pengertian baik berdasarkan kamus bahasa Indonesia maupun ilmu antropologi dan filsafat. Oleh karena itu dibawah ini ada beberapa pengertian mengenai mistik.

¹³ Abdullah Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Hitorisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.23

- 1) Suatu hal yang dianggap ghaib merupakan bagian sangat diyakini dan tidak dapat dijabarkan oleh akal manusia biasa.¹⁴ Sehingga mistik biasa tergambarkan oleh pemikiran masyarakat adalah hal-hal yang berkenaan dengan alam gaib.
- 2) Bagian dari suatu hal yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami secara akal, maksud dari hal tersebut adalah hubungan sebab akibat (hukum kausalitas) dimana yang terjadi tidak dapat dipahami secara rasio.¹⁵
- 3) Suatu pertimbangan nilai negatif mengenai keyakinan atau riwayat kalimat kata mitos atau *mythical*. Walau demikian kalimat tersebut dapat digunakan sebagai deskriptif semata-mata tidak menggunakan konotatif negatife. Terkait dengan suatu mitos dapat dilihat dalam (1) dongengan, (2) cara berfikir mengenai suatu kebenaran, (3) sastra yang membentang persoalan spiritual dalam istilah perkataan sehari-hari.¹⁶ Dongeng merupakan bentuk pertama dan binatang dijadikan sebagai pelaku dalam dongeng, bertujuan dalam memberikan gambaran moral atau suatu prinsip tindakan yang tidak

¹⁴ Roibin, Jurnal: *Agama dan Mitos; dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis dalam*, (El Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol.9 No.3, September – Desember 2007).

¹⁵ Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h.155

¹⁶ Jurnal Sri Iswidayati, *Hramonia Jurnal Pengetahun dan Pemikiran Seni Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of its Supporting Community)*, Vol.VIII No.2/Mei-Agustus 2007, h.55

menceritakan sejarah lebih detail. Bentuk kedua dalam arti sesungguhnya menggantungkan pada konteks agama. Dan bentuk ketiga bagian dari hasil pola pikir dan ekspresi manusia dihasilkan tentang kebenaran mutlak.

Jika dongeng dihubungkan dengan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi terhadap masyarakat desa Pasar Jati, maka hakikatnya mistik masih menjadi bagian sebuah pengetahuan tidak rasional, artinya dimana hubungan suatu hal yang terjadi dari sebab akibat tidak dapat dipahami secara gamblang, memiliki bentuk ekspresi serta pemikiran mengenai kebenaran tidak bisa dirubah oleh suatu masyarakat. Karenanya ekspresi juga pemikiran yang tidak rasional ini membuat suatu sikap dan perilaku manusia menjadi suatu tradisi turun temurun.

Kepercayaan bathiniah didalamnya mengandung mistik berasal dari ajaran suatu agama bersifat transenden dengan penyaksian langsung. Mistis lawanan dari rasional yang menggunakan metode logika, adapun mistik tidak menggunakan logika melainkan dengan penyaksian secara langsung atau lebih jauh lagi ialah dengan melalui iman. Banyak dari sebagian manusia keliru memahaminya, mistik disama artikan dengan pemahaman “klenik” yakni merupakan hal-hal beraromakan ilmu supranatural, pada sebenarnya kedua tersebut memiliki perbedaan (*mysticism*).

Klenik (bukan klinik), seperti yang disebutkan yaitu keyakinan atau suatu keyakinan manusia dalam kepercayaan yang masih bersifat supranatural focus utamanya pada hal yang masih ghaib. Karena *Klenik* sudah dapat dipastikan dengan hal-hal yang mengarah ke mistis, sedangkan mistis belum tentu mengarah kepada hal-hal supranatural seperti klenik. Mengungkap misteri dibalik semua yang ada yang berkemungkinan bisa berhubungan dengan makhluk astral. *Klenik* adalah kepercayaan atau keyakinan bahwa dibalik semua hal yang nampak terdapat kehidupan lain yang hampir sama persis namun kasat oleh mata. Seperti alam jin, arwah hingga setan merupakan dari bagian *klenik*, istilah *klenik* hanya terdapat di Indonesia lebih tepatnya pada budaya Jawa sebagai sumber dari ajaran Sunan Kalijaga.¹⁷

Oleh karena itu baik dengan mistis, mitos dan *klenik* terasa sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Mengenai statement apakah mistis, mitos dan *klenik* itu mitos dianggap salah? Belum tentu tidak, dan apakah hal kepercayaan itu benar? Belum tentu juga benar. Sebab namanya tidak memberikan kenampakan bahkan tidak memiliki sumber jelas terkait bisa benar bisa juga tidak.

¹⁷ Jurnal Sri Iswidayati, *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni...*, h.58

Tradisi yang berkembang di desa Pasar Jati yakni sebuah upacara *batajak* rumah. Tradisi *batajak* rumah bagian dari suatu tradisi adat yang berkembang dilapisan masyarakat Banjar. Salah satunya berkembang di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul, tradisi adat tersebut mempunyai ciri khas atau keunikan tersendiri yang membedakan dari daerah lain ketika melaksanakan aktivitas kegiatannya ada ritual yang harus dijalankan bagi masyarakat Bnajar, terkhusus didesa Pasar Jati melaksanakan tradisi “*tiang bangunan utama yang dipegang oleh seorang perempuan hamil anak pertama, yang biasa disebut masyarakat desa Pasar Jati batianan mandaring*”. Yaitu sebuah tradisi yang merupakan salah satu syarat utama dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah.

Tradisi tersebut termasuk dalam kategori mistik bukan klenik, dimana tradisi itu mempunyai kepercayaan bathiniah yang sifatnya transenden, harus melalui penyaksian langsung, sedangkan mistik tidak memakai akal secara rasional, harus dengan melalui menyaksikan langsung ditempat atau lebih jauh lagi dengan menggunakan keimanan. Iman disini adalah hanya menghormati dan melestarikan suatu budaya yang turun temurun menjadi tradisi adat yang tetap dilaksanakan, sedangkan kepercayaan yang dianut hanyalah berpegang kepada Tuhan.

c. Sosio Kultural

Kalangan masyarakat sering memahami tentang kultur atau budaya sebatas kesenian. Padahal kesenian hanya salah satu dari produk budaya yang berada dilapisan masyarakat. Budaya arti penting dalam pembentukan sebuah identitas, ketika sebuah komunitas mengalami penindasan baik secara sadar atau tidak didalamnya akan muncul ada kesadaran yang semakin melemah atas identitas anggota komunitas itu. Implikasinya tidak sederhana karena aspek dari kehidupan lainnya juga akan segera terpengaruh.

Kebudayaan yaitu segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh suatu masyarakat. Sehingga kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan semata, akan tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi susunannya. Dan kebudayaan melingkupi semua aspek dan segi kehidupan manusia, baik itu berupa produk material atau non-material.¹⁸

Tingkat status peradaban manusia dapat dilihat dari suatu budaya, terkecuali kebudayaan itu bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia serta pendukungnya. Kebudayaan bagian dari ciri kepribadian manusia yang didalamnya terdapat norma,

¹⁸ M.Abdul Karim, *Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan Jembrang Bali*, (Ditinjau dari persepektif Sejarah) Jurnal Analisis, No.16 (1): 1-32.

unsur-unsur dan tatanan nilai yang perlu dimiliki serta dihayati oleh manusia dan pendukungnya.

Negara Indonesia yang mejemuk padanya ada berbagai budaya dan menjadikan perbedaan antar kebudayaan itu justru memberikan manfaat agar dapat mempertahankan identitas diri juga integrasi sosial dalam masyarakat.

Dalam pandangan hubungan manusia dengan lingkungan budaya tidak dapat dipisahkan dengan tata nilai yang berlaku didalam kehidupan manusia. Tata nilai menjadi standar pedoman yang dibuat untuk dijadikan suatu acuan manusia pada kehidupan sosial. Tata nilai itu terpresentasi melewati kesesuaian perkataan, perbuatan, pikiran serta keikutsertaan ketika aktifitas yang berlaku di masyarakat. Lalu aktivitas ini dijadikan masyarakat sebagai standar pedoman dan acuan dalam bertindak sesuai kepada nilai budaya yang ditetapkan.

Pada dasarnya masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih cenderung erat dan kuat hubungannya terhadap berbagai tradisi atau suatu kebudayaan yang tetap dilestarikannya, sebuah kebudayaan yang menjadi tradisi dikalangan masyarakat Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul khususnya seperti upacara *batajak* rumah ketika awal pembangunan sebuah tempat tinggal.

Clifford Geertz berpendapat yang telah disebutkan oleh Fedyani Syaifuddin dalam bukunya berjudul "*Antropologi*

Kontemporer” terkait suatu system symbol dan makna yang dimiliki bersama, hal tersebut yang dapat diidentifikasi juga bersifat publik.¹⁹ Oleh karena itu simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah dapat diidentifikasi atau dipahami maksud dan tujuannya, agar lapisan masyarakat dapat melestarikan budaya yang menjadi tradisi turun temurun. Sama seperti dengan pendapat di atas Claud Levi-Strauss melihat suatu kebudayaan sebagai sistem struktur dari suatu symbol serta makna yang menjadi milik bersama dan dapat diidentifikasi yang bersifat umum.²⁰

Pada suatu konsep ini terkait kebudayaan bisa dimaknai sebagai fenomena material, sehingga dalam memaknai kebudayaan lebih cenderung diamati sebagai system gagasan, sebuah tindakan hingga hasil karya manusia yang diciptakan ketika hidup dalam bermasyarakat. Karenanya perilaku manusia sebagai anggota dalam masyarakat yang berkembang pada suatu daerah yang berbudaya akan terjalin erat oleh kebudayaan itu dan nampak terlihat wujudnya dalam berbagai pranata yang memiliki fungsi sebagai cara mengontrol perilaku manusia itu sendiri.

¹⁹ Sugiarti, Artikel Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *Lingkungan Budaya (Ekobudaya) dalam Sastra Peertas Nilai-Nilai Luhur Bangsa*, Edisi 3, 2018), h.10

²⁰ *Ibid*, Sugiarti, Artikel Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *Lingkungan Budaya.....*
h.11

C. Analisa Penelitian pada Upacara *Batajak* Rumah

Berdasarkan data yang disajikan mulai dari teori hingga data pelaksanaan upacara *batajak* rumah yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu melakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang dirumuskan kedalam penelitian. Maka ditemui nilai pendidikan Islam yang terdapat pada aktivitas upacara *batajak* rumah pada masyarakat suku Banjar Kuala didesa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Ilahiyah

Pendidikan ilahiyah adalah pembahasan berkaitan dengan *makrifatillah* (mengenal Allah) dan membuktikan suatu kebenaran serta eksistensi Tuhan misal sifat *jalal* dan *jamal*-nya (jalan dan keindahan) serta sifat zat perbuatannya atau *fi'il*-nya.²¹ Bahkan definisi seperti ini Bahkan pendefinisian seperti ini dapat lebih luas lagi, sehingga terkait fungsinya agar lebih sempurna, ilahiyyah merupakan bahasan terkait dari kebenaran, eksistensi Tuhan serta argument yang mendasarinya sifat-sifat kesempurnaan dan perbuatan dalam bentuk *takwini* dan *tasyri'i* hal itu bermula dari Allah serasi dengan tujuan dan ikhtiar yang ditopang oleh hikmah sebagai mendasarinya juga *lutf* (taufik).²² Penciptaan *takwini* dan *tasyri'i* merupakan cakupan hal yang berkaitan dengan sunnatullah hasil dari tujuan dan perbuatan ilahi, perbuatan yang tidak bersumber darinya juga inayaah dan pertolongan baik secara

²¹ Syarah Nahjul, *Balaghah Ibnu Aby Al-Hadid*, Jilid 2, h.550

²² *Ibid*, Syarah Nahjul..., h.550

individu maupun kelompok dengan secara umum kepada para umatnya.

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang diajarkan oleh agama Islam tentang mengenal Tuhan dan penyembahan pada Tuhan yang satu yakni Allah Swt tidak ada yang lain selainya. Seperti apa yang telah kita pahami bersama bahwa seluruh ayat Al-Quran pada berbagai sudut pandang aspek ilmu pengetahuan mempunyai ciri khasnya masing-masing, maka materi tentang ilahiyah ini bagian dari bentuk ejawantah dari ayat-ayat tersebut yang berkenaan dengan ketuhanan.

Dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah di Desa Pasar Jati terkandung pendidikan Ilahiyah, dimana para lapisan masyarakat desa Pasar Jati dalam melestarikan suatu budaya yang menjadi tradisi turun temurun tersebut percaya dan berkeyakinan atas tradisi yang ditinggal oleh orang terdahulu dapat memberikan keamanan dan kesejahteraan, namun hal tersebut hanya dalam kepercayaan orang terdahulu tidak terkait tentang keimanan, lapisan masyarakat tetap percaya dan berpegang kepada Tuhan dan segala kuasa juga ketentuannya.

Masyarakat desa Pasar Jati tak terlepas dengan sifat Ilahiyah terhadap Tuhan oleh sebab itu sudut pandang sifat, manusia mewarisi kepada tiga sifat potensial, hal itu adalah sifat ilahiyah kepada Tuhan, sifat yang memiliki hubungan dengan Tuhan, sifat malaikat adalah sifat yang beribadah kepada Tuhan, dan sifat hewani adalah sifat yang terus berkembang. Manusia mempunyai sifat hewani seperti bertumbuh,

makan minum, kawin dan memiliki rasa marah juga emosional. Maka dinamakan sifat ini jasmaniah karenanya tentang atas kuasa hawa nafsu. Apabila manusia lebih dominan kepada sifat hewani yang selalu mengutamakan hawa nafsu, maka dia tergolong manusia yang posisi keberadaannya dibawah binatang. Agar terhindar adri dari hal ini manusia juga dititpkan berupa akal dan ilmu untuk berfikir sehingga disini dapat membedakan antara hewani dan manusia. Sudut pandang manusia mempunyai naluri untuk beriman, beribadah dan taat kepada Tuhan sama seperti malaikat namun malaikat tidak ada diberikan sifat hewani seperti manusia. Sedangkan terhadap sifat ilahiyyah yang hampir semua sifat Allah diwarisi oleh setiap manusia yang beriman, hanya saja sifatnya tidak memiliki makna “Maha” artinya manusia hanya bisa berbuat dan Allah yang maha menentukan segalanya.

Dalam nilai Pendidikan Ilahiyah tersebut terdiri dari a) Nilai Imaniyah, b) Nilai Ubudiyah, dan c) Nilai Muamalah. Adalah sebagai berikut :

a) Nilai Imaniyah

Imaniyah yakni suatu hal berkaitan dengan akidah atau berkaitan dengan iman seseorang terhadap Tuhan yang disembah. Nilai imaniah disini adalah nilai-nilai yang dapat diambil dari suatu kepercayaan atau keyakinan lapisan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang berkembang pada sekitar, namun tidak menyangkut

kepada akidah atau keimanan seseorang dalam menuhankan tradisi tersebut.

Kepercayaan dan keyakinan terhadap pelaksanaan upacara *batajak* rumah selalu hidup dan tumbuh dalam alam fikiran masyarakat pengikutnya, walaupun mereka beragama Islam dan memiliki akidah kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap tradisi upacara *batajak* rumah tersebut yang dapat melahirkan dan menyuburkan adanya upacara-upacara yang tradisional pada kalangan masyarakat dimasa sekarang, dan hal itu merupakan sebuah bentuk aplikasi rasa syukur terhadap Allah Swt.

Istilah *Robbaniyah* atau nilai imaniyah adalah bagian dimensi ketuhanan yang melahirkan nilai keagamaan, sebagai dasar pondasi kepada seluruh manusia sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Nilai tersebut ialah iman, takwa, tawakal, ikhsan, ikhlas, syukur dan saba.²³ Melalui tradisi upacara *batajak* rumah kiranya para orang tua atau lapisan masyarakat dapat mengajarkan atau membimbing anak-anaknya untuk melestarikan budaya yang menjadi tradisi turun temurun tersebut, akan tetapi hal itu tidak menyangkut atau mengkontaminasi pola fikir anak-anak untuk menuhankan tradisi tersebut.

²³ Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Madrasah Al-Ta'lim*, Jilid I, No.06 November 2013, h.447

b) Nilai Ubudiyah

Kata “*ubudiyah*” dan “*ibadah*” sering diartikan manusia sebagai dalam bentuk melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt, kedua kalimat tersebut memiliki pengertian yang sama, namun sebagian besar juga mengatakan bahwa kalimat itu memiliki perbedaan arti.

Penulis maksud dengan kalimat “*ibadah*” disini yaitu seseorang yang memaknai hidupnya untuk melakukan penyembahan terhadap Allah Swt sebagai makhluk yang memiliki Tuhan atau disebut dengan ahli ibadah. Sedangkan “*Ubudiyah*” adalah selalu memiliki kesadaran sebagai sebagai hamba dari Allah Swt yang disebut dengan hamba, sehingga Ubudiyah dalam penelitian ini adalah kalangan masyarakat yang melakukan aktivitas kegiatan atau ritual dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah yang menjadi tradisi turun temurun sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang terus dilaksanakan dari kalangan masyarakat khususnya pada desa Pasar Jati kecamatan Astambul kabupaten Banjar.

Nilai ubudiyah yang terkandung dalam penelitian diantaranya adalah tentang seseorang dari kalangan masyarakat memberikan contoh terhadap generasi berikutnya agar terus melaksanakan tradisi yang ditinggal oleh orang terdahulu, juga tentang bagaimana melaksanakan kegiatan upacara *batajak* rumah yang mengikuti tata

cara, aturan-aturan atau proses kegiatan akan tetapi hal tersebut tidak ada menyangkut dengan ibadah kepada Tuhan, sebab ini hanya sebuah tradisi yang menjadi kebudayaan. Juga tidak ada berkaitan dengan hal keyakinan atau akidah.

Adapun sistem ritual atau ritus dalam aktivitas kegiatan upacara *batajak* rumah disini melaksanakan serta melambangkan simbol dari konsep-konsep yang terdapat dalam sistem keyakinan, dalam hal ini yakin kepada sebuah kebudayaan yang menjadi tradisi mereka, bukan keyakinan yang berkaitan atau berhubungan dengan akidah, akan tetapi tentang keyakinan kebenarannya masyarakat tetap berpegang kepada Tuhan sebagai pemberi pertolongan. Sistem upacara *batajak* rumah merupakan wujud tindakan atau suatu kelakuan (*behavioral manifestation*) bercampur dengan unsur religi. Mengenai acara dan tata cara serta urutan daripada unsur-unsurnya, yang merupakan hasil ciptaan akal manusia itu sendiri maka dari itu tradisi merupakan bagian dari kebudayaan.

c) Nilai Muamalah

Muamalah disini bukanlah muamalah yang berkaitan dengan perdagangan atau tentang permasalahan yang menyangkut perekonomian masyarakat seperti transaksi jual beli, sewa menyewa dan pinjam meminjam hingga lain sebagainya. Maka muamalah disini ialah yang berkaitan dengan segala atur mengatur

permasalahan tata cara pelaksanaan tradisi upacara *batajak* rumah yang berkaitan antara hubungan seseorang dengan seseorang lainnya seperti tetangga dan kalangan masyarakat umum lainnya yang hidup damai, rukun juga bertetangga.

Nilai muamalah yang terkandung didalam tradisi upacara *batajak* rumah disini adalah hidup rukun, toleransi, damai dan saling bersilaturahmi. Dimana dalam pelaksanaan *batajak* rumah mengundang kalangan masyarakat terutama tetangga, yang hal tersebut menandakan bahwa mereka hidup berdampingan yang rukun dan bertetangga. Dengan adanya pelaksanaan tersebut itu dapat membuat semakin erat dan harmonis dalam bertetangga.

Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ.²⁴

Hadis di atas mengungkapkan tentang hidup rukun bertetangga maupun bermasyarakat itu sangatlah penting, agar silaturahmi selalu terjaga dengan baik, nilai-nilai dalam rukun bertetangga banyak mengandung makna kekerabatan dan silaturahmi yang sangatlah penting yang dianjurkan dalam agama Islam.

²⁴ Al-Imam Abu Al-Husaini Muslim bin Al Hajjaji Al Qusyairi Al Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 2: No.Hadis 2625, (Lebanon: Beirut Darul Fikry, 1993.M/1414.H), h.541

2. Nilai Pendidikan Akhlak.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali menyebutkan yaitu suatu sifat yang sudah ada tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam perbuatan juga perilaku dengan mudah tanpa adanya memerlukan pertimbangan dan pemikiran secara mendalam.²⁵

Sedangkan pada dimensi kemanusiaan melahirkan nilai-nilai luhur berupa akhlakul karimah terwujud secara nyata di kehidupan sehari-hari, antaranya silaturahmi hidup dalam bermasyarakat, memiliki persamaan, keadilan, berbaik sangka, jujur dan lainnya.²⁶

Oleh karenanya dalam pengertian akhlak yang telah disebutkan dapat ditarik simpulan bahwa akhlak merupakan yang harus tertanam pada setiap jiwa manusia sehingga di adapt muncul dengan sendirinya ketika memerlukannya, tanpa adanya pemikiran untuk melakukannya atau mempertimbangkannya terlebih dahulu juga tidak perlu dorongan dari luar. Pada hakikatnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang merasuk kedalam jiwa manusia lalu menjadi kepribadian baginya.

Oleh karena itu akhlak atau nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam aktivitas kegiatan upacara *batajak* rumah disini ialah bagaimana kerekatan sosial mereka, kerukunan kekerabatan dan hidup berdampingan antar masyarakat di desa Pasar Jati, dengan adanya pelaksanaan tersebut kalangan masyarakat saling bahu membahu dalam

²⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III*, (Kairo: Darul Kutub Al Arabiyah, t.th), h.99

²⁶ Muhammad Isnaini, *Internalisasi Nili-Nilai Pendidikan Karakter Madrasah*, Journal: Al-Ta'lim, Jilid I, No.06 November 2013, h.447

keikutsertaan diri pada tradisi upacara *batajak* rumah yang dilaksanakan, sehingga hubungan sosial, kemasyarakatan, persaudaraan dan lain sebagainya dapat terjaga dan terjalin dengan baik, hal tersebut karena sikap masyarakat yang secara spontan dan dalam ikut serta melakukan upacara, maka akhlak dan kepribadian masyarakat dalam hidup berdampingan, toleransi dan ramah tamah.

Dalam hal ini pendidikan akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan kepada manusia agar dapat memimpin kehidupan dirinya agar sesuai tujuan agama maupun diri pribadi. Ditarik hal terkait pendidikan akhlak disini adalah bagian dari suatu proses mendidik dan memberikan latihan berkenaan akhlak serta kecerdasan berfikir bersifat formal juga informal yang berdasarkan ajaran Islam sehingga mereka ketika menjalani kehidupan yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya dapat dengan mudah untuk saling menghormati.

Berakhlak terhadap sesama dalam hidup bertetangga hal ini terkait dengan menjaga tali persaudaraan yakni nilai-nilai insaniyah, berakhlak dengan tetangga atau masyarakat lainnya. Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku, dan ras adalah bersaudara.²⁷ Yang mana mereka (manusia) semua berasal dari kedua orang tua, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Terkait hal ini menyebutkan asal diciptakannya manusia

²⁷ Jakaria Umro, Jurnal: Al Makrifat Vol.4 No.01 April 2019, *Konsep Pendidikan Agama Islam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah di sekolah*, (Pasuruan, April 2019).

melalu perantara seorang laki-laki dan. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana Allah Swt mula-mula menciptakan manusia berasal dari seorang laki-laki dan perempuan sehingga menjadikan kamu hidup dalam berbangsa-bangsa juga bersuku agar kalian dapat saling mengenal. Juga menganjurkan hidup rukun serta damai dalam hidup saling berdampingan. Dalam pandangan agama Islam semua manusia yang mengisyaratkan adanya perilaku sikap *ukhuwah insaniyah* atau hidup bersaudara bagi setiap manusia, sebab hidup dalam persaudaraan ini juga tidak melihat perbedaan agama, bangsa, ras, suku hingga lainnya, persaudaraan dalam arti umum pada konteks hidup berbangsa dan bernegara dengan tidak dibenarkannya ada tindakan saling membunuh, menyakiti, mencel hingga perbuatan buruk lainnya terhadap masyarakat luas.

Dalam nilai pendidikan akhlak terdapat didalamnya nilai sosial dan nilai syari'at atau usaha (ikhtiar) untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt.

a) Nilai Sosial

Menjalani sebuah kehidupan didunia ini baik dalam individu maupun bermasyarakat perlu adanya sebuah rasa tenggang rasa, silaturahmi atau sosial terhadap lingkungan sekitar. Sosial terhadap antar sesama, tumbuhan juga binatang yang hidup selalu berdampingan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah kesadaran terkait tenggang rasa tolong menolong atau juga solidaritas dalam lingkungan. Pada penelitian disini mengungkap hal yang berhubungan dengan nilai sosial yang terdapat pada nilai pendidikan akhlak dimana hidup sosial dalam bertetangga sangat dianjurkan untuk hidup rukun dan damai serta saling tolong menolong.

Ditinjau dari salah satu tata cara *batajak* rumah yaitu melaksanakan kegiatan shalat hajat, membaca surat yasin dan doa doa lainnya yang hal tersebut mengajak atau mengundang lapisan masyarakat setempat untuk turut serta mendoakan agar diberikan keselamatan dan dihindarkan dari segala mara bahaya juga bencana. Mengundang masyarakat dan menjamu mereka sesudahnya adalah sikap dari sebuah hidup bersosial dan beradab kepada sesama, saling menghargai dan berdampingan. Oleh itu dalam pelaksanaan ini ditemukan adanya sebuah nilai sosial terhadap masyarakat dan lingkungan.

b) Nilai Syari'at (Ikhtiar).

Menghendaki sebuah hasil yang bisa dikatakan maksimal pada akhirnya, perlu adanya sebuah tindakan atau usaha dalam menuju keinginan yang hendak dituju, salah satunya adalah usaha atau ikhtiar. Ikhtiar adalah sebuah usaha atau cara yang ditempuh untuk mencapai keinginan yang dikehendaki agar sesuai dengan yang diinginkan, ikhtiar juga diartikan sebagai bentuk tata cara atau syari'at (jalan) yang ditempuh. Dalam penelitian disini adanya sebuah nilai syari'at atau ikhtiar dimana dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah ini ada tata caranya sebagaimana yang telah disebutkan diawal. Hal itulah yang dimaksud dengan sebuah syari'at atau ikhtiar.

Sedangkan syari'at yang dimaksud penulis dalam penelitian kali ini berkaitan kepada syari'at, ikhtiar atau usaha, jalan serta cara dalam melaksanakan sebuah tradisi yang menjadi kebudayaan dikalangan masyarakat yang tak terlepas dari tetap memegang kepercayaan dengan Allah Swt. Jalan atau cara pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi sebuah gambaran yang diperhatikan oleh para generasi agar tetap dilestarikan dimasa-masa akan datang. Dengan tanpa merubah hasil dari ciptaan akal manusia. Yang tidak ada berkaitan dengan akidah atau keimanan seseorang dalam melaksanakan upacara tersebut.

Nilai pendidikan syariat atau ikhtiar yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *batajak* rumah disini ialah dimana seorang masyarakat yang melaksanakan kegiatan upacara tersebut memberikan contoh atau gambaran kepada generasi berikutnya tentang adat istiadat yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, memperlihatkan pelaksanaan upacara tanpa menyangkutpautkan atau mencampurkan dengan akidah atau keimanan seseorang dalam memahami hingga mengerti sampai mengikuti tradisi tersebut dimasa mendatang.

Untuk memelihara kesinambungan sebuah tradisi ini maka setiap masyarakat menciptakan sistem pendidikan non-formal dalam rangka pembinaan generasi baru, diantaranya adalah memberitahu tentang pelaksanaan upacara *batajak* rumah, menjelaskan maksud dan arti dari pelaksanaan tersebut, sehingga generasi baru memahami dan ikut serta dalam melestarikan sebuah tradisi upacara *batajak* rumah. Dengan pertimbangan tidak hanya mewariskan sebuah tradisi namun juga adanya suatu pewarisan kemajuan tercapai, juga kemajuan pembangunan seterusnya dimasa akan datang oleh para generasi baru terkait yang menjadi pencapaian pada masa sebelumnya.

Dalam sebuah ajaran pendidikan non-formal nilai-nilai pendidikan syariat dapat dianalisa, yang bisa memberikan pemahaman dan keyakinan yang dapat ditanamkan dalam pikiran

hingga tercerahkan, memberdayakan sumber daya serta estafet regenerasi telah diserahkan kepada generasi berikutnya.

Sistem pendidikan non-formal tersebut merupakan syari'at sebuah cara yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita kependidikan sebagai pewarisan tanggung jawab dan sebuah nilai. Syari'at Islam dilihat dari pandangan umum, yakni tuntutan ajaran agama Islam pad semua lini dalam kehidupan dan adat bagian dari aturan perbuatan berlandaskan syari'at agama Islam yang lazim untuk diikuti, hormat dan muliakan.²⁸

Dapat kita pahami bahwa Syari'at Islam telah didefinisikan secara lengkap, mencakup seluruh ajarannya (tuntunan ajaran agama Islam dalam semua aspek kehidupan manusia), mengenai kehidupan adat atau sebuah Tradisi upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati bagi kalangan masyarakat yang membangun rumah, yang pada awal pembangunannya melaksanakan upacara *batajak* rumah tersebut, sehingga masyarakat terus menerus melestarikan tradisi yang menjadi kebudayaan.

²⁸ Mujiburrahman, Sayuthi, M. Nazir, "Pendidikan Berbasis Syariat Islam", h.44-45